

Kembalinya Riziq Shihab Sinyal Merebaknya Nalar-Sikap Kekerasan?

written by Agus Wedi



Kembalinya Riziq Shihab menandakan bangkitnya “islamisme”. Betapa tidak, kita semua telah mengerti bahwa jejak dan rekam Riziq sebagai imam besar Front Pembela Islam, sering menarik argumen dari nalar eskapis menjadikan sikap “kekerasan” atas ama agama.

Dengan begitu, kita yang ingin merasakan harmonisnya sosial dan agama, seperti terasakan kemarin-kemarin ini, sungguh perlu waspada dan tidak bisa dibuat enteng. Karena, apabila kita kecolongan, dengan simpati yang diberikan masyarakat kepada Riziq Shihab bisa jadi itu merupakan [bom waktu](#) yang akan meledak kapan saja. Dan bom waktu itu kita rasakan akibat kecolongan di tiga dekade sebelumnya.

Sesungguhnya, nalar yang dibangun oleh kelompok Riziq Shihab adalah: ia menganggap bahwa umat Islam gagal dalam menghadapi arus modernitas. Juga, karena adanya anggapan bahwa pemerintah juga gagal mewujudkan cita-cita

negara yang berupa keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakatnya, dan penegakan syariat islam. Itulah yang menjadi alasan melakukan aksi-aksi kekerasan.

Maraknya tindakan kekerasan atas nama agama, Tuhan, dan nabi mutakhir ini, katagoris di atas bisa ditambah. Hemat penulis, bisa saja karena mereka tidak mendalami agama atau terlalu berjarak pada literatur keislaman yang jelas kredibel, otoritatif, dan autentik. Sehingga, mereka mencukupi keilmuan yang di dapat dari sumber yang tidak jelas (melalui media sosial misalnya) dan berani mengobral dakwah atas perspektif yang mereka punya. Dengannya, mereka menjadi pengkhotbah agama yang bising dan menyebabkan kericuhan antar umat beragama.

Tetapi, pelaku tindakan ekstrem dalam konteks Indonesia dan dunia, tidak saja dilakukan oleh orang yang “dangkal” dalam pemahaman agama. Melainkan juga pada mereka yang sudah mendalami ajaran agama, seperti mahasiswa, akademisi, ustaz, dan aktivis agama. Kendati apa masalahnya?

Aksi Wijaya dalam *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia: Dari Berislam secara Teologis ke Berislam secara Humanis* (2019) berhasil memotret dan menjawab penyebab itu. Menurutnya, salah satu indikator penyebabnya adalah, salahnya menalar ajaran agama, metode agama, dan kian egoisme saling merebut tafsir kebenaran atas nama agama.

Kontestasi Pemikiran

Argumen dasar paham ekstrem penting untuk dilacak dan dibaca. Dari situ kita bisa mendedah bagaimana sikap dan wacana ekstremisme diproduksi dalam lanskap agama. Untuk menuju kesana, kita lebih dulu harus membedakan antara agama Islam dan pemikiran.

Ada perbedaan mendasar antara Islam dan pemikiran Islam. Islam adalah respons Ilahi terhadap realitas melalui Nabi Muhammad SAW. Sedang pemikiran Islam adalah respons manusia terhadap realitas melalui Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Menurut Wijaya, Islam pada dirinya hanya ada pada Tuhan semata, bersifat absolut, autentik, universal dan tidak mengalami perubahan sepanjang waktu.

Sebaliknya, hubungan Islam berhubungan dengan manusia, bersifat relatif,

subyektif, partikuler dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Islam sebagai agama bersifat tunggal karena berasal dari Yang Maha Tunggal. Sedangkan pemikiran Islam beragam, karena lahir dari manusia yang beragam. Karena itu, muncul beragam pemikiran: ekstrem dan moderat.

Namun, pemahaman dan sikap ekstrem akarnya lahir dari paradigma eksklusif seperti yang sedia kala dilakukan oleh Riziq Shihab. Kelompok yang berparadigma eksklusif mereka cenderung melakukan klaim kebenaran terhadap tafsir keagamaan tertentu sembari menyalahkan yang lain. Ujungnya, mereka melakukan garis damarkasi: muslim/non-muslim, Islam/kafir, surga/neraka, kawan/lawan, salah/benar dan selanjutnya.

Menurut Wijaya, nalar ekstrem mereka dipengaruhi oleh pemikiran Islam yang berafiliasi pada gerakan Islam Transnasional, seperti Wahhabi, Ikhwan al-Muslimin, dan Hizbut Tahrir, serta mazhab [fundamentalis](#) Islam lainnya. Juga dipengaruhi oleh para tokoh-tokohnya seperti Muhammad bin Abdul Wahab, Ahmad Ibn Hanbal, Abul A'la al-Maududi, Sayyid Qutb, dan Ibnu Taimiyah. Karena itu, perlu ada kontra narasi atau penggeseran paradigma: dari paradigma ekstrem ke paradigma moderat; dari paradigma eksklusif ke paradigma inklusif; dari paradigma ingklusif ke paradigma pluralis.

Menalar Humanisme Islam Pasca Datangnya Riziq Shihab

Bagaimana caranya? Praksisnya adalah mengembalikan kembali kesadaran bahwasanya agama dan segala ciptaanya bersumber dari sumber yang sama: Allah. Begitu juga dengan terciptanya berbagai konsep-konsep di atas.

Dengan demikian, maka di atas semua itu ditempatkan pada tempat yang sama. Yaitu melihat kelemahan/kekurangan dan persamaan/perbedaan paradigma atas dasar "keabsahan yang setara" untuk mencari titik temu: keselamatan manusia. Bila menemukan konvergensinya, maka semuanya harus mengakui keberadaan keabsahan atas masing-masing yang dimilikinya, bukan atas dasar hierarkis kebenarannya. Begitu juga harus mengakui dan menghormati kepada semuanya.

Dengan kata lain, memosisikan lawan sebagai kawan atau Yahudi dan Nasrani sebagai kawan di dunia. Jika demikian dilakukan, menurut Wijaya, maka itu telah mengacu pada makna generik Islam. Yaitu bahwa semua agama adalah

bersumber dari satu jenis agama, yakni bagian dari monoteisme Islam dan hanifiyah Ibrahim. Kendati prinsip ajaran nabi dan rasul itu sama.

Konsep kesatuan dasar ajaran ini membawa pada konsep kesatuan kenabian dan kerasulan, yang berarti pula membawa kepada konsep kesatuan umat beriman sebagaimana disinggung di dalam Al-Qur'an, *"sesungguhnya ini adalah ummatmu semua (wahai para rasul) yakni umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku (saja)"* (al-Anbiya':92).

Atas dasar itu, menurut Wijaya, Islam Yahudi dan Islam Nasrani atau sebaliknya diposisikan sebagai kawan dalam berkomunikasi, berbisnis, berpendapat, dan lainnya, baik secara lisan dan gerak ragawi, dan "lawan" dalam bertukar tambah pikiran. Tapi keduanya harus disikapi secara apresiatif, kritis dan humanisme (Wijaya, 2019).

Dengan demikian, maka esensi Islam menjadi jalan keluar: tidak terjebak pada struktur nalar eksklusivisme agama, relativisme agama, singkritisisme agama, fundamentalisme agama, dan radikalisme agama. Sebab, semua agama Samawi berpadu pada esensi yang sama: sikap kepasrahan total manusia kepada tuhan: Allah SWT. Dengan proses itu, maka ajaran agamaisasi kekerasan dapat berubah menjadi agamaisasi kedamaian. Dari ajaran Islam yang hanya berfungsi sebagai pemersatu emosional agama. Tapi bergerak berubah pada arah cara pandang pembagunan wacana yang humanistik dan ramah terhadap perbedaan agama.

Maka itu, ajaran Islam (imani) bercorak humanis (antroposentris) ini akan menjadi maslahat bagi sesama dan meniscayakan cinta keindonesiaan. Dengan konsep/nalar ini, kita bukan hanya santun dalam ritual, tapi berbudi luhur, dapat meningkatkan kualitas keimanan, kebangsaan, kemanusiaan, serta menjadi rahmat bagi seluruh alam.